

THE ROLE OF IBNOE ABBAS IN DEFENDING INDONESIAN INDEPENDENCE IN INDRAGIRI 1945-1950

Encik Afridayanti*, Drs. H. Kamaruddin Oemar, M.Si **,Bunari,Spd. M.Si***
Email: encikafridayanti@gmail.com, kamaruddin@gmail.com, Bunari1975@gmail.com,
Phone : 082383731909

*Study Program of History Education
Department of social science education
Faculty of teacher training and education
University of riau*

Abstract: *Ibnoe Abbas was Indonesian independence fighter figure from Cerenti. Freedom fighters are those who have fought against the invaders and defended the independence of Indonesia. While the purpose of this study is to know biography of Ibnoe Abbas, to know Ibnoe Abbas's struggle, and then to know what he had done and struggle after independence of Indonesia. The method used in this study is a historical research method consisting of four stages, they are heuristics (source collection), source critic, interpretation, and historiography. Data obtained from the interviews plus the data obtained from the book. The data obtained from interviews and the books were analyzed by using own words. The location of research conducted in Pekanbaru and Kuantan Singingi regency, especially in Cerenti area. This research was carried out starting from the issuance of research permit until this thesis finished. The technique of collecting data used are interview techniques, library research and documentation techniques. The results showed that Ibnoe Abbas is a combatant against the colonist and has a role in maintaining the independence of the Republic of Indonesia. Ibnoe Abbas's struggle was done by religious means. The struggle is done with guerrilla tactics. Ibnoe Abbas's struggle was also done by political means by occupying several important positions.*

Keywords: *Ibnoe Abbas, Freedom Fighter, Guerilla.*

PERANAN IBNOE ABBAS DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI INDRAGIRI 1945-1950

Encik Afridayanti*, Drs. H. Kamaruddin Oemar, M.Si **,Bunari,Spd. M.Si***
Email: encikafridayanti@gmail.com, kamaruddin@gmail.com, Bunari1975@gmail.com,
Hp:082383731909

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Ibnoe Abbas adalah tokoh pejuang kemerdekaan Republik Indonesia yang berasal dari Cerenti. Pejuang kemerdekaan adalah mereka yang telah ikut berjuang melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat hidup Ibnoe Abbas, untuk mengetahui perjuangan yang dilakukan Ibnoe Abbas, untuk mengetahui perjuangan Ibnoe Abbas setelah Indonesia merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik (mengumpulkan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari hasil wawancara ditambah dengan data yang didapatkan dari buku. Data yang didapat dari hasil wawancara dan studi pustaka kemudian dianalisis dengan bahasa sendiri. Adapun lokasi penelitian dilakukan di Pekanbaru dan Kabupaten Kuantan Singingi khususnya di daerah Cerenti. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari dikeluarkannya surat izin riset sampai dengan skripsi ini selesai. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, studi pustaka dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnoe Abbas adalah tokoh pejuang yang melawan penjajah dan memiliki peranan dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Perjuangan yang dilakukan Ibnoe Abbas dilakukan dengan jalan keagamaan. Perjuangan dilakukan dengan taktik Gerilya. Perjuangan Ibnoe Abbas juga dilakukan dengan jalan politik dengan menduduki beberapa jabatan penting.

Kata Kunci: Ibnoe Abbas, Pejuang Kemerdekaan, Gerilya.

PENDAHULUAN

Sejarah adalah gambaran masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu diberi penafsiran dan dianalisa secara kritis sehingga dapat dimengerti dan dipahami, penulisan sejarah muncul bukan saja didorong oleh keingintahuan *filosofis* yang mempertanyakan asal dan arah tujuan manusia atau cita-cita kemanusiaan, ia juga bermula sebagai usaha untuk menempatkan diri ditengah alam semesta dan di dalam untaian waktu.¹

Perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Pada masa penjajahan, perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh atau mencapai kemerdekaan. Selama kurang lebih 350 tahun Indonesia berada dibawah cengkraman para penjajah. Mulai dari kedatangan Belanda sampai menyerahnya Jepang kepada sekutu. Rakyat Indonesia membutuhkan waktu yang sangat lama dan pengorbanan yang sangat besar untuk merdeka. Sekian lama berada di bawah penjajahan bangsa asing, banyak penderitaan yang dialami rakyat Indonesia sehingga menyebabkan timbulnya perlawanan diberbagai daerah. Penderitaan akibat penjajahan ini melahirkan tekad yang besar bagi rakyat Indonesia untuk merdeka.

Kemerdekaan juga merupakan sebuah perjuangan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang lebih baik, adil dan sejahtera. Nilai dasar yang terkandung dalam Proklamasi adalah perjuangan yang berperan sebagai pemicu bangkitnya semangat bangsa dalam upaya pembangunan segala bidang, baik dari ideologi, politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, agama, pertahanan dan keamanan. Oleh karena itu bagi negara Indonesia yang mempunyai masyarakat heterogenitas yang tinggi mengharuskan setiap langkah dan kebijakannya diarahkan untuk dapat memperkuat persatuan dan kesatuan serta memperkuat sebuah komitmen kebangsaan yang pada dasar hakikatnya adalah usaha meningkatkan nasionalisme dan rasa kebangsaan sebagai satu bangsa yang bersatu dan berdaulat dalam wilayah negara kesatuan Indonesia.²

Indragiri merupakan bagian dari daerah Riau yang terletak dibagian selatan. Posisi daerah ini sangat strategis, karena berbagai hal yakni adanya kekayaan alam, berupa minyak yang dikelola oleh PT Stanvac, yang menghasilkan devisa untuk Negara. Selain potensi itu di daerah ini juga terdapat kerajaan Melayu, yang hidup dan berkembang sejak abad ke 17-19, dimana rajanya yang terkenal bernama "Nara Singa". Kedua potensi itu menjadi sumber, pentingnya Indragiri dikala itu. Dahulunya sebelum terjadi pemekaran, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir Dan Kuantan Singingi adalah wilayah Indragiri. Namun setelah terjadi pemekaran wilayah nya terbagi menjadi, Indragiri Hulu (Rengat), Indragiri Hilir (Tembilahan) dan Kuantan Singingi (Teluk Kuantan).³

Sejarah panjang perjuangan bangsa Indonesia itu terbentang di seluruh nusantara sejak awal bangsa Belanda masuk ke bumi pertiwi ini (pertengahan abad 19) hingga detik-detik menjelang akhir kekuasaannya (1945) dan kemudian sesudahnya yang mencoba untuk menjajah kembali ke bumi pertiwi ini.⁴

¹ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 1978)
Hlm. 9

² Pimpinan MPR, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara*, 2012, Hal 3

³ Ibnu Abbas, *Catatan Pengalaman Perjuangan Melawan Agresi Belanda II di Indragiri*, Pekanbaru : 2001.

⁴ Budianta, *Sejarah Indonesia Jatuh-Bangun Jurnal Masyarakat Indonesia*, Jakarta: 1987.

Perjuangan panjang ini hampir tumbuh di setiap daerah diseluruh Indonesia, dari Sabang sampai Merauke. Sebagai contoh adalah sejarah panjang dan catatan perjuangan masyarakat Riau dalam mempertahankan marwah bangsa Indonesia ketika Agresi Militer Belanda di daerah Riau masih banyak menyimpan berbagai misteri. Sementara pelaku peristiwa dari berbagai rentetan kejadian ketika itu, sudah mulai banyak yang meninggalkan kita termakan usia dan zaman. Satu catatan yang perlu dicari tali terajunya adalah peristiwa Agresi Militer Belanda ke daerah Indragiri.⁵ Ibnoe Abbas lahir di Sikakak, Kecamatan Cerenti, Kabupaten Indragiri Hulu, merupakan salah satu tokoh pejuang yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia mulai dari masa penjajahan Jepang hingga Proklamasi kemerdekaan Indonesia, kemudian juga berperan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (1945-1950)

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁶ Selain itu metode juga dapat diartikan suatu cara yang digunakan untuk memahami suatu objek penelitian yang sistematis dan intensif dari pelaksanaan penelitian ilmiah guna memperoleh kebenaran yang maksimal. Suatu metode sejarah dapat disebut sejarah apabila dalam uraian kajiannya berisi tentang sejak kejadian atau peristiwa masa lampau melalui sumber-sumber sejarah yang tersusun dalam susunan sistematis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah. Metode ini merupakan metode yang merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan pengumpulan data dan pengolahannya.

Metode penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto meliputi empat langkah, yaitu : Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Adapun tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui riwayat hidup Ibnoe Abbas, untuk mengetahui peranan dan perjuangan Ibnoe Abbas dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Indragiri, serta untuk mengetahui akhir dari perjuangan Ibnoe Abbas dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Indragiri 1945-1950.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut :

- a. Teknik observasi
- b. Teknik wawancara
- c. Teknik studi kepustakaan

Data dianalisis secara pendekatan kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dengan menggunakan catatan lapangan, dokumentasi serta rekaman. Data tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan urutan kejadiannya, dengan demikian semua informasi yang didapatkan dari informan dikumpulkan dan dipelajari sebagai suatu kumpulan informasi yang utuh dan selanjutnya dianalisis kemudian diambil suatu kesimpulan yang dibuat dalam penulisan deskriptif.

⁵ Ahmad yusuf, *sejarah perjuangan rakyat riau 1942-2002*, unri press pekanbaru, 2003.

⁶ Sanjaya,Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Hal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Ibnoe Abbas

1. Masa Kecil

Ibnoe Abbas lahir pada tanggal 22 Februari 1920 di Desa Sikakak Kecamatan Cerenti Kabupaten Indragiri Hulu. Orang tua beliau bernama Dayang dan Syamsudin yang bergelar Pokih Kuning. Orang tua beliau bercerai ketika beliau masih bayi dan kemudian ibunya menikah lagi dengan laki-laki yang bernama Nyusun, meskipun tidak bergelar Pokih/Faqih, namun ia adalah seorang guru mengaji Al-Quran. Dan begitu pula dengan sang ayah kandung yang menikah lagi setelah bercerai.⁷ Masa kecil Ibnoe Abbas tidak berbeda jauh dengan anak-anak lainnya, beliau dibesarkan dalam keluarga yang sederhana. Orang tuanya bekerja sebagai petani. Kehidupan masa kecilnya di isi dengan belajar ilmu agama hingga pada usia 7 tahun beliau pun mulai bersekolah pada Sekolah Rakyat.

2. Masa Bersekolah dan Pendidikan

2.1. Masa Bersekolah di Desa Sikakak

Ibnoe Abbas mulai bersekolah pada tahun 1927 dan tamat sekolah desa tersebut pada tahun 1931, yaitu dalam kurun waktu 4 tahun. Beliau pernah tidak naik kelas karena sakit, dan juga dikarenakan tempat tinggal yang jauh pula dari sekolah yaitu berjarak 6 km dari rumah beliau. Kadang-kadang beliau terlambat datang ke sekolah sampai tidak diperbolehkan masuk kelas. Ketika itu beliau tinggal bersama ayah tiri. Kemudian karena jarak beliau yang jauh untuk ke sekolah akhirnya Ibnoe Abbas pindah ke rumah neneknya untuk maksud lebih dekat pergi ke sekolah yaitu dengan jarak 3 km. Neneknya bernama Tiamal (Alm), dengan neneknyalah beliau tinggal di rumah yang beralamat di Desa Sikakak tersebut.

Ketika masa sekolah, Ibnoe Abbas juga ikut mengaji. Guru mengaji Al-Qur'an yaitu H. Su'd (Alm) asal Batanghari, dan juga beliau bersunat rasul sambil berkhatam. Kemudian Ibnoe Abbas juga ikut pula mengaji kitab berbahasa Arab kepada H. Muchtar yang baru kembali dari Sumatera Barat waktu itu. Kemudian oleh nenek Ibnoe Abbas beliau disuruh lagi belajar kepada tuan guru H. Sa'id Jambi di Koto Cerenti, dan tempat mengaji kitab pun juga sama halnya dengan jarak Ibnoe Abbas ke sekolah sama-sama jauh. Untuk uang belanja keperluan sehari-hari Ibnoe Abbas harus berusaha sendiri dengan memotong karet di lembah Koto Cerenti, hal ini di karenakan keadaan yang kurang mampu dan hidup susah masa itu. Ketika itu Ibnoe Abbas masih lah remaja kecil yang sebenarnya masih penakut tapi karena keadaan maka beliau terpaksa menguatkan hati untuk menghidupkan rasa takut dan tetap menjalani kehidupannya. Masa-masa kecil beliau habiskan dengan bersekolah dan juga belajar ilmu-ilmu agama.

⁷ Ibnoe Abbas, *Catatan Pengalaman Perjuangan Melawan Agresi Belanda II di Indragiri*, Pekanbaru : 2001. hal 141

2.2. Berangkat Ke Sentajo Untuk Masuk Nurul Islam

Nurul Islam merupakan sekolah agama yang populer ketika itu banyak anak-anak yang bersekolah disana. Pada waktu itu timbul pula keinginan hati sang nenek untuk memasukkan Ibnoe Abbas ke sekolah agama tersebut, sehingga dia datang menemui Jakar yang merupakan datuk pasukuan, sang nenek hendak menitipkan Ibnoe Abbas kepada Jakar ketika berangkat ke Sentajo nanti. Karena anak dari Jakar ini juga akan bersekolah di Nurul Islam. Setelah Ibnoe Abbas mendapatkan kabar dari neneknya bahwa beliau akan segera berangkat ke Sentajo bersama Jakar datuk pasukuan, segeralah Ibnoe Abbas berpamitan dengan sanak saudaranya setidaknya beliau akan mendapatkan bantuan juga dari keluarganya. Maklum juga waktu itu musim melesek (zaman susah) harga karet murah. Ibnoe Abbas diberi bekal beras 30 kg, uang, kasur dan perlengkapan lainnya. Kemudian berangkatlah mereka dengan menggunakan sampan yang agak besar. Di Sentajo beliau tinggal di rumah Hj. Fatimah. Ibnoe Abbas diterima dikelas II dan teman yang lainnya diterima dikelas I. Untuk membayar uang sekolahnya Ibnoe Abbas memotong karet. Ketika bulan puasa tiba Ibnoe Abbas pulang ke Cerenti bersama teman-teman yang lainnya melalui jalan darat.

2.3. Masa Bersekolah di Thawalib Padang Panjang

Berangkat ke Padang Panjang Tahun 1937, Bersama dengan teman-temannya Ibnoe Abbas berangkat ke Padang Panjang. Teman-teman beliau antara lain bernama Bahasan Ismail, Solom, dan yang lainnya. Melalui ujian masuk, Ibnoe Abbas diterima di kelas IV. Kemudian Bahasan Ismail diterima dikelas V, sedangkan temannya yang lain diterima dikelas III. Mereka tinggal di asrama karena sekolah Thawalib adalah sekolah asrama yang terletak di Lubuk Mata Kucing, Padang Panjang. Setiap bulannya Ibnoe Abbas mendapatkan kiriman uang dari kampung. Meskipun uang yang dikirim untuknya tidaklah sebanyak teman-temannya yang lain, yang orang tuanya lebih kaya. Tapi uang itu tetap cukup untuk keperluan sebulan. Pada zaman itu disebut zaman kopon. Kopon itu berbentuk lembaran yang mirip seperti cek dari bank, setiap bulan dibagikan oleh tuan konteler. Pada kopon itu tertulis besarnya nilai uang yang akan didapat. Kriteria untuk menentukan besarnya nilai itu ialah berdasarkan luasnya kebun seseorang beserta kondisi rawatan kebun itu. Dengan demikian jika orang yang punya kebun luas dan terawat dengan baik maka akan mendapatkan nilai kopon yang lebih besar.⁸

2.4. Masa Bersekolah di Al-Qismul Thawalib Padang Panjang

Beliau melanjutkan sekolahnya di Al-Qismul Ali Thawalib Padang Panjang. Guru-guru yang mengajar disana adalah guru-guru dari Fakultas Agama pada umumnya mereka adalah lulusan dari Mesir seperti H. Bustami kemudian Prof. Menantu Injik Perabik orang Bukit Tinggi dan Fakultas Umum seperti Thahir Samad lulusan A.M.S Batavia, yang mengajar bahasa Inggris Sultan Suleiman orang Pariaman, Bahasa Belanda Bapak Sultan Arabi juga berasal dari Pariaman, dan masih banyak yang lainnya. Pada masa tahun pertama beliau bersekolah di Al-Qismul Ali Thawalib, tentara

⁸ Ibid

Jepang menyerbu sampai ke Indonesia, maka pada bulan Maret 1942, Ibnoe Abbas beserta sanak saudaranya terpaksa pulang kampung.

2.5. Bersekolah di Singapura/Syonanto

Di Singapura Ibnoe Abbas tinggal bersama kakak angkatnya yang bernama Siti Hawa, mereka tinggal di Jalan Minto Road yang tidak jauh dari Jalan Sultan, bersama temannya tersebut yang bernama H. Hanafi. Setelah beberapa hari beliau bersama H. Hanafi di Singapura beliau pun menjumpai teman-temannya yang juga berasal dari Taluk Kuantan yang telah lama berada di Singapura untuk bersekolah. Sebelum menemukan tempat/sekolah untuk belajar bahasa Jepang beliau pun kursus bahasa Jepang kepada seorang dokter yang bernama Agus Wahyudin yang berasal dari Pariaman Sumatera Barat, adalah lulusan sekolah dokter dari Tokyo. Ibnoe Abbas kursus bahasa Jepang khusus huruf *Katana* beberapa bulan dengan Agus Wahyudin ini, kemudian beliau menemukan sekolah untuk belajar bahasa Jepang yang bernama *Gunsei Kanbu Gokugo Gakko*, kebanyakan murid-muridnya campur laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai bangsa, ada yang dari Tionghoa, India, Melayu dan lainnya. Pada saat Ibnoe Abbas menyelesaikan sekolahnya pada tingkat II beliau pulang kampung dan melangsungkan pernikahan bersama Asma binti Harun pada usia 24 tahun. Setelah beberapa hari pernikahannya kemudian beliau melanjutkan kembali sekolahnya pada tingkat III.

3. Masa Sebelum Perjuangan

3.1. Menjadi Guru Kembali Pada Sekolah Shanawiyah Muhammadiyah di Cerenti

Januari 1945 Ibnoe Abbas kembali aktif mengajar di Shanawiyah Muhammadiyah seperti sebelum beliau melanjutkan sekolah ke Singapura, selain mengajar Pelajaran Agama beliau juga mengajarkan Pelajaran Bahasa Jepang, dan semenjak itu Ibnoe Abbas tidak hanya memiliki panggilan ustadz tapi beliau juga dipanggil *Sensei* oleh muridnya. Ibnoe Abbas juga aktif dalam gerakan kepanduan Hizbul Wathan sampai ke daerah Inuman, beliau juga melatih pemuda-pemuda untuk ikut berorganisasi dalam gerakan baris-berbaris. Ibnoe Abbas sangat pandai bergaul dan mudah mengakrabkan diri dengan masyarakat.

Suatu hari ketika kepala Kepolisian Jepang yang bernama Kikuci datang dari Taluk Kuantan ke Cerenti, maka beliaulah yang dipanggil untuk menterjemahkan ucapan tuan Kikuci tersebut sewaktu berpidato. Dan begitu seterusnya beliau selalu dipanggil bila ada yang perlu diterjemahkan. Hingga pada Maret 1945 beliau memutuskan untuk berhenti mengajar dan memilih untuk berdagang saja. Beliau mulai hidup mandiri bersama istri dan pindah kerumahnya yang terletak di pasar Cerenti. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari beliau berdagang dengan membuka kedai kecil-kecilan yang menjual barang-barang harian.

3.2. Berkibarnya Bendera Merah Putih di Cerenti

Setelah di Teluk Kuantan dinaikan Bendera Merah Putih pada akhir bulan Oktober 1945 maka di Cerenti pun Bendera Merah Putih dikibarkan di depan kantor jaga Polisi di dekat Tugu Simpang Tiga pasar Cerenti yang dihadiri oleh:

1. Pihak kepolisian, seperti Abu Hanifah dan lainnya.
2. Pemuka Masyarakat, antara lain Chatib Sutan, Chatib Nurdin, Syafi'i Yatim dan lainnya.
3. Golongan pemuda, antara lain Ibnoe Abbas, Dahlan Johan, dan lainnya.
4. Alim Ulama, seperti H. Dahlan Khadi dan Ninik Mamak, serta Golongan Saudagar seperti H. Demawi dan lainnya.⁹

3.3. Ibnoe Abbas Memasuki Tentara RI di Pekanbaru

Tanggal 2 Juli 1946 Ibnoe Abbas berangkat menuju Pekanbaru, yaitu tepat pada hari dimana jatuhnya kapal terbang Belanda di lapangan terbang Simpang Tiga yang sekarang bernama Sulthan Syarif Qasim. Di Pekanbaru, Ibnoe Abbas tinggal bersama Letnan II P.T Basri Ismail yaitu di asrama P.T di daerah Pasar Kodim sekarang. Komandan P.T. adalah Kapten Jamhur Jamin asal Batu Sangkar. Pada hari pertama Ibnoe Abbas dan kawan-kawan dibariskan di lapangan untuk diuji masing-masing dari mereka, kemudian datanglah Kolonel Hasan Basri Komandan Resimen IV, yang diuji pertama kali adalah Ibnoe Abbas dan pertanyaan yang harus beliau jawab antara lain:

- a. Siapa nama dalam bahasa Inggris
- b. Siapa nama dalam bahasa Jepang
- c. Selamat pagi dalam bahasa Belanda
- d. Berhitung sampai sepuluh dalam bahasa Jepang
- e. Dan lain-lainnya seperti komando bersiap, maju jalan, berhenti dan sebagainya.

Dengan tangkas tentulah Ibnoe Abbas mampu menjawab semua pertanyaan dan apa-apa yang diujikan kepada beliau tersebut, karena yang ditanyakan itu memang telah beliau pelajari dan telah beliau kerjakan pada masa beliau bersekolah. Kemudian pada esok harinya beliau mendapatkan surat keterangan lulus dengan diberi pangkat Sersan I, dan teman-temannya yang lain itu kebanyakan diberi pangkat Kopral. Ibnoe Abbas ditempatkan pada bagian penerangan keluar/kedalam dan membantu Umar Awaludin pangkat Let. Muda.

3.4. Memasuki Latihan Militer di Pekanbaru Yang dilaksanakan Resimen IV

Ibnoe Abbas bersama rekannya yang bertugas dalam Penerangan Tentara Resimen IV dipanggil untuk mengikuti Latihan Militer selama 1 bulan di Pekanbaru. Adapun yang menjadi pelatih mereka pada waktu itu adalah Let. II Subastian, Mereka diperintah agar latihan terus menerus. Semua latihan di ikuti oleh Ibnoe Abbas dengan sungguh-sungguh dan semangat yang luar biasa. Pernah suatu ketika Ibnoe Abbas pergi bersama rombongan Penerang Resimen IV sampai kedaerah Taluk Kuantan, Baserah, Cerenti, Air Molek dan Rengat, memberi penerangan/hiburan kepada rakyat. Selain memberi penerangan kepada rakyat tentang tujuan Kemerdekaan, memberi semangat berkorban, persatuan dan kesatuan bangsa, beliau juga memberikan hiburan pada rakyat berupa memainkan alat musik dan bernyanyi bersama-sama. Setelah selesai mengikuti latihan sebulan lamanya, Ibnoe Abbas pun pulang ke Cerenti ingin menjenguk sang istri, dan kebetulan pula saat beliau pulang istrinya sedang sakit walau tidak terlalu parah. Sebenarnya kepulangan beliau bukanlah untuk membawa sang istri ke Pekanbaru

⁹ Ibnoe Abbas, *Catatan Pengalaman Perjuangan Melawan Agresi Belanda II di Indragiri*, Pekanbaru : 2001.

namun karena ada sedikit masalah dengan mertuanya, hingga pada akhirnya Ibnoe Abbas membawa sang istri dan anaknya Marwan Abbas ke Pekanbaru dan akan mencari tempat tinggal untuk mereka.

B. Peranan dan Perjuangan Ibnoe Abbas

Mulai sejak tanggal 5 Januari 1949 Ibnoe Abbas terus berjuang ikut bergerilya bersama dengan teman-temannya sampai ke daerah Lubuk Jambi hingga masuk kota. Tentara Belanda melakukan Agresi II pada tanggal 19 Desember 1948 keseluruhan Indonesia jam 11:00, lapangan Simpang Tiga digempur oleh Tentara Belanda dari udara. Kemudian tanggal 29 Desember 1948 Markas Komandan sub teritorial Riau dipindahkan ke Simpang Empat di rumah penghulu Nyamuk yang tidak jauh dari kantor Wali Kota Pekanbaru. Pada saat itu Let. Kol. Hasan Basri menerima kabar langsung dari Komandan Kesatuan Sumatera Barat Let. Kol. Abdul Halim yang menyatakan bahwa Bukit Tinggi sudah dibumihanguskan, dan agar Pekanbaru bersiap-siap untuk menerima serangan Tentara Belanda yang akan datang dari Payakumbuh.¹⁰

Tanggal 1 Januari 1949 Komando Sub Teritorial V Riau melaksanakan perang Gerilya dan mulai merancang program baru seperti:

1. Membentuk Kesatuan TNI yang rasional bersenjata 1:1 (mobil)
2. Membagikan angkatan perang bersenjata (mobil) ke Camat-camat dan ke wilayah Militer untuk memelopori gerakan rakyat (Organisasi Teritorial)
3. Meletakkan Pos di Teratak Buluh untuk mendukung Tentara yang bergerak di jalan besar Pekanbaru-Bukittinggi serta mengadakan dan memancing dengan *Steling Oorlog*, untuk melengahkan pertahanan musuh, dengan demikian angkatan perang Riau dapat bertindak leluasa di jalan besar Pekanbaru-Bukittinggi.

1. Pertempuran di kota Rengat pada 5 Januari 1949

Pada akhir tahun 1947 dibentuk Resimen V di Rengat. Ibnoe Abbas dipindahkan dari Resimen IV di Pekanbaru ke Resimen V di Rengat dengan pangkat Sersan Mayor menjabat Kepala Bagian Internal-Eksternal sedangkan Kepala Bagian Penerangan Resimen IV dijabat oleh Letnan II Abd. Moeis Hadjads. Kemudian Resimen V dilebur kedalam Resimen IV. Ibnoe Abbas dipindahkan menjadi Staf Tentara Pembangunan dengan pangkat yang sama. Kepala Kantor Tentara Pembangunan dijabat oleh Letnan I Bustami Ali dan Let II Abd. Muthalib. Setelah mendapat berita bahwa tentara Belanda telah melakukan penyerangan terhadap tentara Indonesia maka Ibnoe Abbas segera memulangkan istri tercinta Asma Harun dan anak tersayang Marwan Abbas ke Cerenti, Kabupaten Indragiri Hulu.

Pada tanggal 3 Januari tentara Belanda telah mengudara sampai ke Peranap dan Taluk Kuantan dengan melakukan tembakan menggunakan senjata otomatis kaliber 12,7 mm. Pesawat Belanda menembaki seluruh sasaran-sasaran yang dicurigai sebagai pertahanan tentara RI. Ketika Ibnoe Abbas dan temannya sedang asik bercerita, mereka melihat 2 buah pesawat Mustang Belanda berputar-putar diatas kota Rengat dan tepat diatas mereka. Mereka pun berpisah, Letnan Muda Said Dahlan pergi ke hilir melewati pelabuhan, sementara Ibnoe Abbas pergi menuju hulu sungai sesuai intruksi yang telah

¹⁰ Anonim, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau dan Riau*.

diperintahkan pada beliau. Beliau diperintah menuju rumah Datuk Bendaharo ayah dari Letnan I Bustami Ali. Ibnue Abbas langsung menghadap atasannya yaitu Letnan Abd. Thalib dan Letnan I Bustami Ali, kemudian Ibnue Abbas dan teman-temannya melaksanakan tugas yang telah ditentukan menggunakan senjata yang ada.

Pagi 5 Januari 1949, hari yang cerah di kota Rengat telah dipecah oleh deru mesin pesawat yang menggelegar. Masyarakat kota Rengat yang berjumlah sekitar 300.000 orang itu, telah menduga bahwa pasukan kita sedang latihan. Mereka seperti memenuhi langit di atas kota Rengat, namun tanpa diduga 2 pesawat Mustang menjatuhkan bom di atas kota Rengat. Hal ini merupakan bukti telah dimulainya serangan udara oleh Militer Belanda. Kemungkinan sasaran mereka hendak menguasai tambang minyak Stanvack di Lirik dan dari Tanjung Pinang Belanda juga melakukan penyerangan melalui laut dengan kapal-kapal perangnya.¹¹ Seperti yang disampaikan oleh bapak Himron Saheman sebagai berikut:

Pasukan kita yang berada di markas segera memberi perlawanan dengan cara menembaki pesawat-pesawat terbang yang menukik sambil menembaki apa saja yang kami lihat. Dari pasar dan jalan-jalan rakyat yang sedang ramai berbelanja terlihat panik dan berlarian untuk menyelamatkan diri. Namun mereka tak berdaya kena sapu rentetan tembakan dari pesawat jenis mustang yang dikenal dengan Cocor Merah. Yang lebih menakutkannya lagi diterjunkannya pasukan payung dengan menggunakan pesawat Dakota. Pasukan Payung ini terdiri dari KL dan KNIL Belanda yang sudah berpengalaman dalam medan pertempuran di berbagai tempat dan kabarnya mereka dilatih oleh Kapten Raymond Westerling.¹²

2. Pertempuran di Baturijal

Pada tanggal 4 Februari 1949, patroli pihak Republik bertemu dengan tentara Belanda di Desa Baturijal dan tidak ada jalan lain untuk menghindari selain bertempur. Tembakan menembak pun terjadi dengan sengit, seorang polisi bernama Kaldini dari pihak gerilyawan sebelum ditembak mati di tempat, ditangkap dan dipukul terlebih dahulu kaki dan punggungnya. Karena persenjataan yang tidak seimbang, pasukan Ibnue Abbas terpaksa mundur ke Pesikaian ketempat salah satu pusat pertahanan yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Pertempuran di Tebing Tinggi

Sementara pertahanan di Tebing Tinggi yang dipimpin oleh Letnan II H.M. Amin pada pukul 07:00 Wib juga sudah diserang pula oleh pihak musuh dari dua arah selama 3 jam. Serangan pertama dari hilir sungai Kuantan, pihak musuh menggunakan Motor Boat (BO) yang berhenti di Tanjung kemudian secara mendadak beberapa orang serdadu Belanda melepaskan tembakan kearah pejuang dan dengan menggunakan senjata 12,7 mm para pejuang juga melakukan tembakan balasan yang cukup sengit.

4. Pertempuran di Danau Pauh

Setelah Cerenti jatuh ketangan Belanda tidak lama setelah itu terjadi pula pertempuran di daerah Danau Pauh, tentara Belanda menembak pejuang-pejuang yang

¹¹ Drs. Marwoto Saiman dkk, "Perjuangan Tiada Mengenal Akhir" (Pekanbaru: Unri Press 2003) hal 52.

¹² Wawancara dengan bapak Himron Saheman tanggal 14 Agustus 2017.

sedang tidur. Adapun pemimpin pasukan pejuang di Danau Pauh adalah Letda Harun Aban. Pada saat istirahat Serka H. Rachmad berbincang-bincang dengan pemilik pondok dimana mereka beristirahat, beliau menanyakan berapa jauh jarak Danau Pauh Siampo ke pasar Cerenti, namun jawaban tidak memuaskan seperti ada yang disembunyikan. Untuk menghindari hal yang tidak diinginkan pada malam harinya serka H. Rachmad memerintahkan sejumlah pasukan untuk berjaga-jaga secara bergantian baik dipondok maupun di halaman. Tetapi karena terlalu lelah mereka semua yang berada di pondok tertidur termasuk Serka H. Rachmad. Saat itu mereka tidak menyadari tentara musuh telah berada sekitar 200 m dari pondok. Pukul 04:00 subuh terdengar tembakan ke arah pasukan TNI/Gerilya, barulah mereka menyadari bahwa mereka telang di serang pihak musuh. Pasukan yang berjaga di luar melakukan tembakan balasan sehingga terjadilah baku tembak yang sengit, pasukan yang berada didalam pondok hanya sedikit yang bisa selamat, sementara Serka H. Rachmad dan pejuang yang berada di bawah melakukan serangan balasan dan mencoba untuk bertahan.

5. Pertempuran di Pulau Panjang Inuman

Pada tanggal 17 Maret 1949 terjadilah pertempuran di Pulau Panjang Inuman pada pukul 17:00 Wib dikarenakan patroli tentara Belanda bertemu dengan patroli tentara pejuang maka terjadilah tembak-menembak, para pejuang menahan lajunya serangan tentara Belanda yang ingin merebut pertahanan di Pulau Panjang, korban pada pihak belanda 3 orang dan 1 orang ditawan, sedangkan dipihak pejuang gugur 1 orang pejuang gerilya dan 2 orang yang terluka, lalu pihak pejuang mundur ke Pulau Sipan. Pada tanggal 18 Maret 1949 para pejuang melepaskan tembakan terhadap pihak musuh, sehingga dua orang tentara Belanda tewas ketika mandi di sungai Kuantan. Tentara Belanda melakukan tembakan balasan menggunakan senjata otomatis kaliber 12,7 mm ke arah Pulau Sipan ke tempat pertahanan pejuang, dan kemudian para pejuang mundur ke arah Petai setelah Pulau Sipan.

6. Pertempuran di Taluk Kuantan

Pada tanggal 10 April 1949 kota Teluk Kuantan jatuh ketangan Belanda, orang-orang yang cinta kemerdekaan terus mundur ke arah kecamatan Kuantan Mudik dan sampai di Lubuk Jambi. Kemudian pihak pejuang menyusun kembali kekuatan dan pemerintahan, pemerintahan darurat ini dipimpin oleh Bupati Militer Umar Usman dengan sekretaris yang dijabat oleh Raja Rusli BA, sedangkan camat militer dijabat oleh Ibadamin dengan sekretarisnya H. Abd. Muthalib. Tentara atau militer komandannya dipimpin oleh Kapten Marahalim Harahap. Kemudian dibawah pimpinan bupati militer dibentuklah Komandan Pangkalan Gerilya (KPG).¹³

Lubuk Ambacang adalah sebagai pusat pemerintahan darurat Kabupaten Indragiri Hulu dan Kampar karena tempat dan kondisi alamnya yang strategis. Pemimpin Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) pada agresi militer Belanda II Mr. Syamsudin Prawiranegara pernah mengunjungi daerah Lubuk Ambacang untuk meningkatkan semangat perjuangan menentang Belanda. Penduduk Kuantan Mudik yang fanatik memeluk agama Islam mempunyai semangat yang tinggi untuk berjuang dan berkorban demi negara. Pada tanggal 2 Juni terjadi pertempuran di

¹³ H. Abdul Muthalib, *Peranan Rakyat Kecamatan Kuantan Mudik dalam Revolusi Kemerdekaan*, Hal 5

Bukit Balacan, pasukan Mobile trup IV dengan komandan Marlaut Harahap berhasil menghancurkan Jeep Belanda dan menewaskan sekitar 15 tentara Belanda. Pada tanggal 27 Juli terjadi pertempuran antara pasukan Gajah Putih di bawah pimpinan Abd. Hasyim dengan tentara Belanda, dan banyak lagi pertempuran yang terjadi di berbagai daerah lainnya.¹⁴

Kenapa strategi perang gerilya yang di gunakan hal ini dikarenakan serangan Tentara Belanda itu datang dengan mendadak sehingga menyulitkan pihak pejuang menghadapinya. Taktik perang gerilya ini digunakan dengan maksud bahwa perang bisa dihadapi dan dengan waktu yang panjang serta juga menghindari banyaknya jatuh korban.

C. Akhir dari Perjuangan Ibnoe Abbas

1. Cease Fire

Cease fire mulai berlaku tanggal 11 Agustus 1949 untuk wilayah Jawa dan 15 Agustus 1949 untuk wilayah Sumatera. Namun karena kesulitan berkomunikasi cease fire (gencatan senjata) terlambat dilakukan dan disepakati pada bulan November 1949 dan serah terima dilakukan pada tanggal 12 Desember 1949 di Teluk Kuantan. Adapun serah terima di Rengat dilakuakn tanggal 19 Desember 1949, pemuda dan pejuang ikut menyaksikan antara lain Abdul Thalib, Mohd. Rasyid, Moh. Zaman, Yunus, Mahmud, Ibnoe Abbas, dan Syafii Yatimi. Ibnoe Abbas dan teman-teman lainnya mendapat uang jalan sebesar lima rupiah (gulden). Kemudian para pejuang yang berasal dari daerah hilir seperti Baserah, Cerenti dan lain-lainnya diantar pulang dengan mempergunakan Motor Boat dari Teluk Kuantan. Tentulah kegembiraan dan rasa haru menyelimuti perasaan mereka karena akan bertemu dengan keluarga dan sanak saudara yang selama ini telah ditinggalkan.

2. Memasuki Pegawai Negeri/Anggota DPRD

Ibnoe Abbas menerima surat pemberhentian dari TNI No.24062/SKBT/ADT-I/54, terhitung dari tanggal 19 Desember 1949. Ibnoe Abbas kemudian melamar pekerjaan pada Departemen Agama dan menerima SK, terhitung dari tanggal 1 Februari 1952 dan memiliki gaji pokok sebesar Rp. 113 sebagai Jurutulis. Kemudian pada tahun 1957 beliau naik pangkat dari jurutulis menjadi Aching Kepala Kantor Kecamatan Kuantan Hilir Baserah dengan gaji pokok Rp. 262. Pada akhir tahun 1958 kepala kantor urusan agama kecamatan Peranap pindah menjadi kepala kantor urusan agama kecamatan Cerenti. Kemudian Ibnoe Abbas pindah ke kantor Urusan Agama Provinsi Riau di Tanjung Pinang tahun 1959 (C2/II. Bhg Kepenghuluan dengan gaji pokok Rp. 514). Disamping bekerja selaku pegawai pada Kantor Agama Provinsi Riau di Tanjung Pinang, Ibnoe Abbas aktif pula dalam Organisasi seperti:

- a. Organisasi Muhammadiyah selaku Sekretaris Cabang, disamping pimpinan H.W (Hizbul Wathan)
- b. Menjabat Sekretaris Veteran Cabang Tanjung Pinang
- c. Bertabligh keliling sampai Tanjung Uban.

¹⁴ Raja Roesli, *Lubuk Ambacang ibukota Kabupaten Indragiri tahun 1949*, hal 5

3. Tugas DPRD Tk. II dalam rangka Studi Banding/mengunjungi daerah Dalam Negeri/ Luar Negeri selama 5 periode dari tahun 1971-1997

Kunjungan dalam negeri selama 25 tahun itu hampir seluruh Kotamadya/Kabupaten sebagian besar dapat dikunjungi oleh Ibnoe Abbas, kunjungan keluar negeri seperti:

1. Singapura
2. Johor Baru
3. Malaysia/Kuala Lumpur, dan ke Daerah Malaka
4. Daerah Malaysia Barat, dan ketika itu beliau bersama istri bisa berziarah kekuburan datuk Istri beliau di Pahang.

Kemudian ketika Ibnoe Abbas sudah memasuki boleh dikatakan orang umur senja, beliau pun masih diikutkan dalam tugas yang berupa badan gerakan sosial, seperti berikut:

1. Dimasukkan dalam pemutahiran adat Kuantan Singingi dari unsur ulama.
2. Menjabat ketua IV dari Dewan Harian angkatan 45 Daerah Provinsi Riau.

Anggota Dewan Pertimbangan MUI Propinsi Riau, dan lainnya yang bersifat sosial. Dan dalam bidang politik beliau juga masih menjabat sebagai ketua Dewan Pertimbangan PPP Daerah Propinsi Riau.

Demikian perjalanan perjuangan dan perjalanan kehidupan yang telah dilalui oleh seorang tokoh pejuang yang memiliki peranan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ibnoe Abbas tutup usia pada tanggal 06 November 2002 dan beliau dimakamkan di Pemakaman Umum Gobah dalam usia 82 tahun. Nyawa boleh berpisah dari badan, jasad boleh dikubur di liang lahad namun semangat perjuangan tidak akan pernah mati. Meskipun beliau telah meninggal dunia namun semangat perjuangan yang cinta akan tanah air telah mengalir dalam darah cucu tertuanya yang melanjutkan cicta-cita beliau di bidang militer, cucu beliau adalah Letkol Eka Widya Putra yang saat ini bertugas di Korem 031 Wirabima sebagai Komandan Detasemen dan Peralatan (DanDenPal).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Ibnoe Abbas adalah seorang pejuang terpelajar yang lahir pada tanggal 22 Februari 1920. Ibnoe Abbas menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat 1931, Thawalib School Padang Panjang tamat 1940, Al-Qismul Ali Thawalib 1941-1942, Gunseikanbu Gokugo Gakko di Syonanto/ Singapura 1943-1944, I.A.I.N Al Jamiah Al-Islamiah Al-Hukumiyah Syarif Hidayatullah Cabang Pekanbaru, Sarjana Muda 1966, dan I.A.I.N Sultan Syarif Qasim Pekanbaru, Sarjana Lengkap 1982.
2. Ibnoe Abbas adalah salah seorang tokoh pejuang Kemerdekaan Indonesia dari Cerenti. Perjuangan yang dilakukan Ibnoe Abbas adalah perjuangan di bidang politik, militer dan juga keagamaan. Ibnoe Abbas menjadi pemimpin barisan

pasukan pemuda Hizbul Wathan, Ibnoe Abbaas mengajak para pemuda untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menimbulkan semangat juang masyarakat.

3. Setelah Indonesia merdeka Ibnoe Abbas bergabung dengan pasukan TNI dengan pangkat Sersan Mayor, perjuangan Ibnoe Abbas tidak hanya memberi semangat juang pada rakyat, melainkan Ibnoe Abbas secara langsung ikut berperang secara Gerilya bersama reka-rekannya dari satu daerah ke daerah lainnya.

B. Rekomendasi

Berkaitan Dengan penulisan “Peranan Ibnoe Abbas dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Indragiri 1945-1950, dapat kita ambil nilai-nilai perjuangan yang telah di ajarkan ataupun yang telah ditunjukkan oleh Ibnoe Abbas. Dari Skripsi ini penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Semangat juang yang dimiliki oleh Ibnoe Abbas yang tidak pernah takut dalam melawan penjajah hendaknya dapat dijadikan contoh dan tauladan bagi semua pihak dalam rangka mengisi kemerdekaan.
2. Penulis berharap nilai-nilai perjuangan Ibnoe Abbas yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya, dapat dicontoh oleh generasi sekarang.
3. Dengan adanya penulisan perjuangan Ibnoe Abbas Ini, hendaknya menjadi penyemangat bagi para generasi selanjutnya untuk menulis sejarah perjuangan lokal yang kurang diketahui oleh masyarakat banyak.
4. Dengan adanya penulisan Perjuangan Ibnoe Abbas ini kita sama-sama dapat menyadari betapa tangguhny jiwa para pejuang dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, hendaknya generasi selanjutnya lebih tangguh jangan malah menjadi penakut.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Ibnoe. 2001. *Catatan Pengalaman Perjuangan Melawan Agresi Belanda II Di Indragiri*. Pekanbaru.

Abdullah, Taufik. 1978. *Sejarah Lokal Di Indonesia* . Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Anonim. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau dan Riau*.

Budianta. 1987. *Sejarah Indonesia, Jatuh-Bangun, Jurnal Masyarakat Indonesia*. Jakarta.

H. Abdul Muthalib. 2000. "*Peranan Rakyat Kecamatan Kuantan Mudik Dalam Revolusi Kemerdekaan*".

Pimpinan MPR. 2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.

Raja Roesli. *Lubuk Ambacang Ibukota Kabupaten Indragiri 1949*.

Saiman, Marwoto. Dkk. 2003. *Perjuangan Tiada Mengenal Akhir*. Pekanbaru : unri press.

Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

Yusuf, Ahmad. 2003. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002*. Unri Press Pekanbaru